

Al-Af'idah dan Qulub serta Kaitannya dengan Pendidikan

RAJA LOTTUNG SIREGAR

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian
Jl. Riau, Pasir Pengaraian, Rokan Hulu. Hp: 081371576057 e-mail: rasyi.sire83@yahoo.com

Abstrak: Al-Af'idah dan qulub merupakan kedua anugrah yang Allah berikan kepada manusia yang hidup di dunia ini. Af'idah bentuk jamak dari kata "fuad" yang berarti aneka hati. Para ulama banyak memahaminya akal. Berbicara masalah akal tentu tidak akan pernah selesai. Sebab dengan adanya akal ataupun pikiran maka manusia bisa menemukan penemuan-penemuan baru terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Seperti halnya kurikulum pendidikan saat ini, selalu ada inovasi untuk ke arah yang lebih maju lagi. Ekistensi akal ini, memang benar-benar kita rasakan fungsinya. Sehingga dunia pendidikan di negeri kita ini cukup pesat perkembangannya. Kemanusiaan manusia berada di dalam hatinya. Sebab hatilah yang mengendalikan diri manusia itu sendiri. Karena itu pendidikan seharusnya mengutamakan pembinaan hati. Supaya hati berkembang menjadi hati yang baik, hati itu harus berisi kebaikan. Tuhan adalah kebaikan tertinggi. Karena itu agar hati menjadi baik hati itu harus berisi Tuhan.

Kata kunci: *Al-Af'idah, Qulub, Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa, semenjak kehadirannya di dunia telah dibekali Allah SWT.dengan potensi-potensi edukatif. Potensi tersebut, yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal (hati). Dengan potensi tersebut manusia dapat mengembangkan dirinya.Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78 yang artinya "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu*

pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa seorang manusia yang terlahir ke dunia pada dasarnya tidak memiliki ilmu pengetahuan sedikit pun tentang sesuatu namun bersamaan dengan itu pula, Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang telah menganugerahkan kepada sang bayi tersebut dengan potensi-potensi edukatif, sehingga dengan potensi-potensi yang ada manusia dapat berkembang dan mengembangkan dirinya dalam hidup

dan kehidupannya menuju titik kesempurnaannya.

Potensi-potensi ini mestinya disyukuri dan disadari sebagai amanah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan-Nya. Potensi-potensi tersebut dapat berkembang secara wajar apabila manusia mendapatkan bantuan pendidikan.

Dalam sebuah hadits Nabi SAW. dinyatakan bahwa "Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah atau bersih maka lingkungan sekitar di luar diri sang bayi yang akan memberikan warna atau pengaruh terhadap corak hitam putihnya perjalanan hidup sang bayi tersebut". Hal senada juga diungkapkan oleh seorang John Locke dengan teori tabularasa bahwa seorang anak yang terlahir ke dunia bagaikan kertas putih yang belum dituliskan tinta dengan warna apa pun.

Dari hadits dan pendapat seorang John Locke di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran seorang anak ke dunia dalam keadaan lemah tak berdaya kemudian manusia tersebut berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dimana sang anak tersebut berada sehingga lama kelamaan berkembang menjadi manusia yang mengetahui banyak hal. Hal ini terjadi karena potensi-potensi edukatif manusia tersebut telah dikembangkan dan difungsikan secara berproses dan terus menerus.

Dengan adanya pendidikan potensi-potensi edukatif tersebut diharapkan dapat berkembang secara wajar menuju titik kesempurnaan dan pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan manusia yang disebut sebagai insan kamil, manusia sempurna lahir maupun batin yang dapat memfungsikan potensi-potensi edukatif tersebut secara seimbang sesuai dengan kehendak Yang Maha Kuasa.

KONSEP TEORI

Hakikat Af'idah

Kata *al-af'idah* adalah bentuk jamak dari kata *fuad* yang diterjemahkan dengan aneka hati. Kata ini banyak dipahami oleh ulama dalam arti akal. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup dalam pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya ilahi (Shihab, 2002: 222). Ini berarti bahwa *al-af'idah* lebih cenderung kepada akal. Sebab dengan akal manusia akan mampu berfikir baik itu secara materi maupun immaterial.

Dalam Al-qur'an Allah SWT berfirman:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ
الْأَصْنَافَ وَاللَّحِينِ ۗ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مِمَّا
تَشْكُرُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)Nya ke dalam (tubuh) nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." (Q.S. As-Sajadah, 32: 9).

Yang dimaksud *al-af'idah* dalam hadis ayat di atas adalah akal. Setelah Allah tiupkan ruh kepada manusia, lalu Allah menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati. Tetapi sedikit sekali manusia bersyukur, "yaitu dengan kekuatan yang diberikan Allah kepadamannya. Orang yang berbahagia adalah orang yang dapat memfungsikan hal tersebut di dalam ketaatan kepada Rabb-Nya (Katsir, 2010: 228).

Menurut Thabathaba'i bahwa *al-af'idah* "pangkal yang manusia

dengannya berfikir". Ini adalah nikmat khusus bagi manusia di luar binatang-binatang lain-lainnya. Tahap perolehan nikmat ini adalah tahap baru yang lebih tinggi kedudukannya dan luas jangkauannya dari pada jangkauan indra. Ia bermula dengan meluaskan panca indra yang dimiliki oleh hewan, peluasan yang tidak ternilai. Karena dengannya, manusia dapat menjangkau apa yang ghoib dan apa yang hadir. Demikian juga apa yang telah lalu, termasuk dampak-dampak serta cirri-cirinya. Selanjutnya ia pun meningkat, sehingga dengan fu'ad itu, manusia dapat memikirkan apa yang berada di luar alam indrawi serta rincian-rinciannya, kemudian yang mengantarkannya kepada yang bersifat kulliyat (umum) yang pada gilirannya menghasilkan hukum-hukum bersifat umum dan menyuluruh. Bahkan ia berlanjut sehingga manusia dapat berfikir sedemikian dalam menyangkut aneka pengetahuan yang bersifat teoretis dan makrifat yang hakiki, bahkan ia dapat menembus dengan renungannya ruang langit dan bumi (Shihab, 2002: 223).

Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (Q.S. An-Nahl, 16: 78)

Kemudian Allah menyebutkan berbagai anugrah yang Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya ketika mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa

pun. Setelah itu Dia memberikan pendengaran yang dengannya mereka mengetahui suara, penglihatan yang dengannya mereka dapat melihat berbagai hal, dan hati, yaitu akal yang pusatnya adalah hati, demikian menurut pendapat yang shohih. Ada juga yang mengatakan, otak dan akal. Allah juga memberinya akal yang dengannya dia dapat membedakan berbagai hal, yang membawa mudharat dan yang membawa manfaat. Semua kekuatan dan indera tersebut diperoleh manusia secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Setiap kali tumbuh, bertambahlah daya pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga dewasa. Penganugrahan daya tersebut kepada manusia dimaksudkan agar mereka dapat beribadah kepada Rabb-nya yang Mahatinggi (Katsir, 2010: 173-174).

Di dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Katakanlah: Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur." (Q.S. al-Muluk, 67: 23).

Maksud dari (قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ)

"Katakanlah, Dialah yang menciptakanmu." Maksudnya, Dia telah mengawali penciptaan kalian setelah sebelumnya kalian sama sekali bukan sesuatu yang disebut. (وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ) "Dan Dia menjadikan bagi mu pendengaran, penglihatan dan hati." Yakni, akal dan pikiran. "Tetapi sedikit sekali kamu bersyukur." Yakni, hanya sedikit sekali dari kalian yang menggunakan kekuatan tersebut yang telah dikaruniakan Allah kepada kalian untuk berbuat ketaatan dan menjalankan perintah-perintah-Nya

serta meniggalkan larangan-larangan-Nya (Katsir, 2010: 246).

Hakikat Qulub

Dari segi bahasa, *qalb* berarti hati, lubuk hati, jantung, inti, kekuatan, dan semangat dan keberanian. Kecuali itu, *qalb* (hati) juga dimaknai dengan akal, istilah yang dalam tatapan psikologis dibedakan dengan hati (Mukrom, tt. : 687). Makna yang nyaris sama untuk kata *qalb* (hati) diungkap dalam pengertian mengubah, membalikkan, menjadikan yang bathin menjadi zhahir, menumbangkan, mempertimbangkan, terbalik, dan lain-lain (Munawir, 1984: 1232).

Bila dilihat kamus *Kontemporer Arab-Indonesia*, maka kata dasar *qolaba* diartikan mengubah, membalikkan, merobohkan atau mengganti. Kata *qolbun* dalam bentuk mashdar diartikan sebagai padanan bagi kata *tahwil* (pembalikan, pemutaran, perubahan) (Ali & Muhdar, tt. : 1466).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kata *qulub* jamak dari *qolbun*. Berasal dari kata kerja (f'il) bahasa arab *qolaba-yaqlubu-qolban* yang berarti membalikkan, membolak-balikkan dan berbolak-balik.

Kata *qalbu* dikonotasikan dalam dua arti. Arti pertama, sebagai daging berbentuk sanubari yang ada disisi kiri dada, sementara pada sisi adalubang yang berisi darah yang merupakan sumber ruh kehidupan. Sedangkan arti kedua, bermakna sebagai lathifah, rabbaniah, ruhaniah yang mempunyai kaitan ketergantungan kalbu jasmani, sebagai ketergantungan antara benda-benda dengan fisik, sifat dengan yang disifati. Lathifah tersebut merupakan hakikat manusia yang mampu meemahami, yang mengetahui, yang dibisik dan dicari, yang merasakan pahala dan siksa (Al-Ghazali, 1995: 47).

Dalam Al-qur'an, Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada tuhanlah mereka bertawakkal." (Q.S. Al-Anfal, 8: 2).

Menurut Sayyid Quthub kata (wajilat qulubuhum) menggambarkan getaran rasa yang menyentuh kalbu seorang mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangannya. Ketika itu jiwanya dipenuhi dengan keindahan dan ke-Maha Besar Allah, bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan dan haibah-Nya serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendoroongnya untuk beramal dan taat (Shihab, 2002: 376).

Mujahid berkata (وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ) "bergetarlah hati mereka." Artinya, takut. Demikian pula yang dikatakan oleh as-Suddi dan bukan hanya satu orang saja yang mengatakan ini. Inilah sifat orang Mukmin yang benar-benar beriman, yang jika disebut nama Allah, hatinya gemetar, maksudnya takut kepada Allah, lalu menjalankan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Karena inilah Sufyan as-Sauri berkata: "Aku mendengar as-Suddi berkata berkenaan dengan firman Allah Ta'ala: (إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ) "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila

disebut nama Allah gemetarlah hati mereka".Yaitu, seseorang yang hendak berbuat zhalim. Atau ia berkata: bermaksud melakukan maksiat, lalu dikatakan kepadanya: "bertaqwalah kamu kepada Allah, maka hatinya menjadi gemetar" (Katsir, 2010: 5).

Di dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَّا

بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (Q.S. Ar-Ra'd, 13: 28).

Maksudnya hati itu menjadi baik, bersandar kepada Allah, dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela (ridha) Allah sebagai pelindung dan penolong (Katsir, 2010: 500).

Getaran yang dimaksud pada ayat di atas adalah getaran perasaan yang menyentuh kalbu orang Mukmin ketika disebut nama Allah dalam suatu perintah atau larangan. Maka, ia merasa tertutup oleh keagungan-Nya, meluaplah rasa takutnya kepada-Nya, dan terbayanglah olehnya keagungan Allah dan kehebatan-Nya. Di samping itu, terbayang pula kekurangan dirinya dan dosa-dosanya, lantas termotivasi untuk melakukan amal dan ketaatan (Quthb, 2003: 223).

Pengertian *qalb* (hati) dalam bentuk istilah dapat dilihat dari beberapa pemikiran para ahli. Menurut al-Ghazali, *Qalb* (hati) dalam pengertian *lathifah rabbaniyah ruhaniyah* sesuatu yang halus yang memiliki sifat ketuhanan dan keruhanian. Dengannya kita merasa sedih, duka, kesal, gembira, kagum, hormat, benci, marah, cinta dan sebagainya (Al-Ghazali, 1939: 3).

Menurut Majdi al-Hilali, *Qalb* (hati) sekumpulan perasaan, kesadaran, dan instink yang terpendam dalam diri manusia. Perasaan, kesadaran, dan instink tersebut berwujud perasaan cinta, benci, senang, sedih, tenang, tentram, gelisah, khushyuk, takut, optimis, keluh kesah, harap, cemas, kasih sayang, kasihan, penyesalan dan sebagainya (Al-Hilali, 2002: 8). Menurut Franger, *Qalb* (hati) adalah hakikat spiritual bathiniah dan pusat spiritualitas manusia. Hati adalah sumber cahaya bathiniah, inspirasi, kreativitas, dan belas kasih. Hati juga merupakan wadah cinta (Franger, 1998: 52-53).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, sesungguhnya *qalb* (hati) lebih ditujukan pada kemampuan perilaku psikis dan spritualitas manusia yang menjadikan manusia sebagai makhluk berbeda dengan makhluk lainnya.

Dengan *qalb* (hati), manusia bekerja tidak sebatas menyelesaikan apa yang dikerjakannya, tetapi lebih dari itu. Manusia yang bekerja dengan hati akan selalu mengupayakan pekerjaan dan hasil pekerjaannya dapat meraih yang terbaik dari apa yang telah ditetapkan sebelumnya.

Demikian pula halnya dengan mengamalkan ajaran agama. Dengan *qalb* (hati), melaksanakan kewajiban agama menjadi tidak sebatas perwujudan kepatuhan formal kepada Allah SWT., tetapi jauh lebih dari itu menikmati dan memahami perintah Allah SWT. Yang tidak saja menunaikan kewajiban, tetapi terwujudnya kedekatan dengan Dzat Maha Pencipta dan Dzat Maha Mulia sehingga keikhasan dan kedekatan dengan Allah SWT. Akan selalu menjadi energi yang kuat untuk menunaikan ajaran-ajaran agama (Amril, 2015: 48).

Hakikat Manusia

Untuk mencari hakikat manusia secara komprehensif adalah suatu hal yang sangat sulit. Hal ini tidak saja karena keunikan karakternya, tetapi juga karena sangat terbatasnya data dan kemampuan manusia untuk mengenal dirinya. Alexis Carrel seperti yang dikutip oleh Shihab (1999: 277) yang menyebutkan bahwa sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian besar untuk mengetahui dirinya, namun manusia itu hanya mampu mengetahui sekelumit saja dari dirinya. Kendatipun telah banyak temuan-temuan dan hasil penelitian para filsuf, ilmuwan, sastrawan, bahkan para ahli di bidang kerohanian sepanjang masa, namun mereka belum berhasil mengetahui manusia secara utuh, sehingga persoalan-persoalan yang mereka ajukan sampai saat ini pun masih tetap tanpa jawaban yang pasti.

Hakikat manusia bersumber pada dua asal. Pertama, *ashal al-ba'id* (asal yang jauh), yaitu penciptaan pertama dari tanah yang kemudian Allah sempurnakan dan meniupkan kepada manusia ruh. Kedua, *ashal al-qarib* (asal yang dekat), yaitu penciptaan manusia dari nuthfah (An-Nahlawi, 1995: 38). Asal yang jauh merupakan asal pertama manusia diciptakan yaitu dari tanah. Yang mana dengan penciptaan manusia ini, Allah sempurnakan juga dengan peniupan ruh kepada manusia agar manusia itu menjadi kompleks. Dan asal yang dekat berarti dengan nuthfah. Yang mana nuthfah ini, penuh dengan proses dan akhirnya menjadi manusia.

Manusia secara sederhana dapat saja dikatakan sebagai makhluk Tuhan yang unik yang bermukim di bumi yang memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dirinya dari makhluk-makhluk lain yang berada di dunia. Pendefinisian seperti ini tentulah tidak akan menggambarkan hakikat manusia itu secara keseluruhan, karena ada

banyak varian yang bersemayam dalam sebutannya.

Merujuk istilah yang digunakan al-Qur'an, terlihat bahwa kata-kata yang dipakai untuk menunjuk hakikat manusia sangat bervariasi, yaitu dengan istilah *insan*, *al-nas* dan *basyar*. Penggunaan istilah-istilah ini tampaknya juga dengan tunjukkan hakikat yang berbeda pula. Oleh karena itu untuk menentukan hakikat manusia ini pun mesti pula diawali dengan mengemukakan maksud pemakaian masing-masing istilah tersebut.

Kata "insan" ada yang berasal dari kata *anasaal-unsatau anisa* dan *nasiyah*. Dari asal katanya "anasa" yang berarti melihat, mengetahui dan meminta izin, terlihat bahwa kata insan dikaitkan dengan aspek utama kemanusiaan, yaitu kemampuan penalaran yang dengan dayanya ini, manusia mampu mengamati, mencermati, menangkap, mengidentifikasi dan menganalisis berbagai kasus dan kondisi dengan cara menghubungkan fakta-fakta dalam berbagai realitas menuju pengambilan suatu kesimpulan yang akan menjadi pelajaran dan hikmah yang berguna bagi kehidupan. Sebagai makhluk yang memiliki daya nalar, menjadi manusia mampu melihat dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Apabila ditelaah pula kata "basyr" sebagai kata lain yang menunjukkan pada hakikat manusia secara harfiah berarti permukaan kulit. Manusia dalam konteks ini dilihat dari aspek lahiriyahnya, yakni manusia sebagai makhluk biologis yang secara esensial tidak berbeda dengan makhluk-makhluk biotik lainnya. Hal ini menunjukkan, bahwa manusia memiliki kesamaan dengan makhluk lainnya yang juga memiliki aspek materi yang berkaitan dengan hukum-hukum natural.

Adapun kata al-nas dipakai dalam al-qur'an untuk menunjukkan pada sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai aktivitas dalam mengembangkan kehidupan. Dalam pengertian ini, manusia dimaknai dalam pengertian umum yang mencakup kesemua orang tanpa kecuali.

Ibnu miskawih, seorang filsuf muslim menyebutkan bahwa, hakikat kemanusiaan yang sesungguhnya berada pada jiwa, namun tubuh dalam hal ini dapat mempengaruhi jiwa dalam meraih kesempurnaannya. Eksestensi tubuh juga diperlukan manusia dalam meraih kemanusiaan, karena fungsinya yang dapat mempermudah kerja jiwa menuju penyempurnaannya. Apa yang ditanggap manusia melalui daya indra yang ada padanya, akan diteruskan ke daya khayal dan daya fikir, sehingga akal nya fungsional dalam menganalisis berbagai fakta dan peristiwa maka manusia pun dapat mengetahui berbagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Sebaliknya, akal dengan daya pikirannya akan mempengaruhi daya khayal, sehingga ini pun akan mempengaruhi daya indra manusia (Miskawaih, tt. : 101-102).

Manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan, adalah salah satu hakikat wujud manusia. Dalam perkembangannya, manusia itu cenderung beragama; inilah hakikat wujud yang lain.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan; ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi *orang yang baik* dan kecenderungan menjadi *orang yang jahat*. Kecenderungan beragama termasuk kedalam kecenderungan menjadi baik (Tafsir, 2004: 35).

Inisiatif dan daya kreasi manusia merupakan manifestasi dari hakikat manusia sebagai makhluk yang bebas. Dengan modal kebebasan, manusia mempengaruhi hidupnya, menghadapi dan menghidupi dunianya. Inisiatif merupakan penggerak bagi eksplorasinya (petualangannya) di dalam dunianya. Daya kreasi merupakan penggugah hatinya untuk bereksprimen (mencoba) dengan imajinasinya. Maka manusia menghidupi dunianya tidak dengan jalan melurutkan diri di dalamnya, melainkan dengan menghadapinya sebagai tugas yang harus ditempuh dan dilaksanakannya. Pelaksanaannya tidak tidak secara menjiplak cara-cara orang lain, tidak dengan jalan menenggelamkan diri daam kebiasaan yang telah dibiasakannya oleh orang tuanya, tidak dengan secara fasif menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Melainkan dengan tandas menyatakan kehadirannya, dengan secara menyatakan ucap nya, sesuai dengan pendapat pandangannya sendiri, sesuai dengan selera dan gejolak hatinya.

Manusia bebas menghadapi lingkungannya, namun ini tidak berarti bahwa dengan kebebasannya itu ia dapat berbuat sekehendak hati. Ada garis pembimbing yang menuntun dan memberikan batas pada perbuatannya, ada norma yang harus dijadikan patokan dan pegangan hidupnya. Walaupun norma dan nilai yang menggariskan kehidupannya mungkin semula berasal dari luar telah dijadikan miliknya sendiri, maka garis dan batas itu tidak dirasakannya sebagai kekangan, malahan menjadi dorongan hidupnya. Jadi kebebasan terjalin dan berada di bawah naungan payung nilai.

Inisiatif dan daya kreasi yang merupakan manifestasi dari kebebasan dirinya dan merupakan saluran imajinasinya menjadi jelas arah dan

sasarannya dalam realita kehidupannya yang harus digelutinya. Dan pembinaan inisiatif dan daya kreasi ini hanya dapat dilaksanakan melalui bimbingan dan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan hidup manusia (Sadulloh, 2010: 55-56).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaitan al-Afidah dan Qulub Dengan Pendidikan

Pada zaman Yunani Lama pendidikan diadakan memang bukan untuk menyiapkan tenaga kerja. Pendidikan diadakan dengan tujuan untuk lebih memanusiaakan manusia, agar derajat manusia lebih tinggi, sekurang-kurangnya lebih tinggi dari binatang. Hal ini didasarkan pada pengalaman sejarah. Bila manusia tidak dididik ia dapat saja berkembang menjadi makhluk yang lebih jahat dari binatang. Kita harus benar-benar waspada, bila pendidikan memberikan kesehatan dan kekuatan jasmani, kecerdasan, kepintaran, pengetahuan, keterampilan saja, maka pendidikan itu dapat menghasilkan binatang sehat, kuat, cerdas, pintar, berpengetahuan, berketerampilan. Ini lebih berbahaya ketimbang binatang yang benar-benar binatang. Penjahat cerdas dan terampil lebih jahat dari pada penjahat bodoh dan tidak terampil. Kita menginginkan manusia yang berkemanusiaan tinggi, cerdas, berpengetahuan, terampil. Untuk itu kita harus mengetahui apa yang paling utama harus dididik. Kita harus tahu lebih dahulu hakikat manusia.

Di sini ada beberapa ayat yang menjelaskan adanya rasa yang terdapat dalam hati. Diantaranya adalah: Sungguh al-Qur'an diturunkan oleh Tuhan alam semesta, dibawa turun oleh ruh suci ke dalam hati mu, agar kamu memberikan peringatan. (Q.S. al-Syu'ara: 192-194). Tetapi Allah

menjadikan kamu cinta pada iman dan menjadikannya indah dalam hati mu. (Q.S. al-Hujurat: 7). Sungguh, bukanlah mata yang buta melainkan hati yang ada dalam dada. (Q.S. al-Hajj: 46).

Berdasarkan ayat-ayat yang dikutip terjemahannya di atas jelaslah bahwa manusia tersusun atas unsur jasmani dan ruhani, ruhani itu tersusun dari akal dan hati atau rasa. Jadi, ada tiga unsur manusia yaitu jasmani, akal dan hati.

Kekuatan yang membangun manusia ialah kekuatan jasmani, kekuatan akal atau pikir dan kekuatan hati, inilah hakikat manusia menurut Allah. Daya jasmani, bila dididik dengan benar akan menghasilkan jasmani yang sehat serta kuat; akal bila dididik dengan benar akan menghasilkan akal yang cerdas serta pandai; hati yang dididik dengan benar akan menghasilkan ruhani yang tajam. Perkembangan harmonis ketiga unsur ini akan menghasilkan manusia yang utuh (*kaffah*) (Tafsir, 2010: 129-132).

Mengingat esensi kemanusiaan sepenuhnya berada pada yang ruhaniah, maka pengembangan kemanusiaan semestinya pulalah diarahkan pada pengembangan ruhaniah manusia. Pengembangan manusia dalam konteks jasmaniah dan material semata-mata hanya untuk mendukung kemanusiaan yang sesungguhnya yang lebih berdimensikan ruhaniah (Muhmidayeli, 2011: 70).

Dalam kajian lebih lanjut ditemukan bahwa antara ketiga unsur itu ternyata unsur hati atau rasa atau kalbu itulah yang merupakan unsur terpenting pada manusia. Ini diketahui antara lain dari salah satu hadits Rasul SAW. Yang mengatakan *bahwa di dalam diri manusia itu ada segumpal daging, bila daging itu baik maka baiklah keseluruhan manusia itu dan bila daging*

itu jelek maka jeleklah keseluruhan manusia itu, daging itu ialah hati.

Hadits di atas mengandung pengertian bahwa hati yang dimaksud di sini ialah kalbu, tempat atau pusat rasa yang ada pada manusia dan merupakan pusat kendali manusia. Jadi, bila kita bertanya apakah hakikat manusia maka jawabannya adalah hati. Hati itulah pengendali manusia. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa tujuan utama pendidikan seharusnya adalah membina manusia secara seimbang antara jasmani, akal dan kalbu; kalbu haruslah diutamakan (Tafsir, 2010: 133).

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya mengisi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan rasa (*fadhilah*), membiasakan mereka agar bersopan santun yang tinggi, mempersiapkan mereka agar hidup ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua pelajaran mesti mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik harus memperhatikan akhlak peserta didiknya (Al-Abrasyi, 1970: 1).

Kemanusiaan manusia ada di dalam hatinya. Hatinya itulah yang mengendalikan manusia. Karena itu pendidikan seharusnya mengutamakan pembinaan hati. Supaya hati berkembang menjadi hati yang baik, hati itu harus berisi kebaikan. Tuhan adalah kebaikan tertinggi. Karena itu agar hati menjadi baik hati itu harus berisi Tuhan. Harusnya isi hati itu hanya Tuhan atau Tuhan menjadi Raja di hati itu. Bila Tuhan telah bersemayam di hati dan Ia menjadi Raja disana, maka hati itu akan menjadi baik. Orang yang beriman ialah orang yang hatinya berisi Tuhan dan Tuhan itu menjadi Raja disana. Orang

yang beriman dan bertakwa seperti inilah sebenarnya yang dimaksud dalam rumusan tujuan pendidikan nasional (baik dalam UU No. 2/89 maupun dalam UU No. 20/2003).

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa: (1) Masalah besar dalam pendidikan kita memang banyak, yang terbesar ialah pendidikan kita kurang berhasil dalam menanamkan iman, padahal iman itu adalah pengendalian manusia. Iman itu di dalam hati. Jasmani sehat serta kuat ditambah dengan akal cerdas serta pandai, amat berbahaya bila tidak dikendalikan oleh hati yang penuh oleh iman; (2) Hati harus dibina dengan caramenanamkan iman di hati itu, cara ialah dengan cara menempatkan Tuhan di hati itu dan mengusahakan agar hati itu di penuhi Tuhan, Tuhan itu kebaikan, bila Tuhan berada di hati maka hati itu akan baik; (3) Iman yang sempurna ialah bila seseorang selalu berada dalam keadaan *dzikrullah*; dan (4) *Dzikrullah* itu dilakukan dalam bentuk pengamalan rukun islam yang wajib, sisa waktu diisi sepenuhnya dengan pengamalan yang sunnah, sisanya diisi dengan amalan dalam bentuk menyebut-nyebut (nama) Allah, dengan lidah atau pun hanya dengan hati (Tafsir, 2010: 134-140).

SIMPULAN

Kata *al-af'idah* adalah bentuk jamak dari kata *fuad* yang diterjemahkan dengan aneka hati. Kata ini banyak dipahami oleh ulama dalam arti akal. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup dalam pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya ilahi (Shihab, 2002: 222). Berarti bahwa al-

afidah lebih cenderung kepada akal. Sebab dengan akal manusia akan mampu berfikir baik itu secara materi maupun immaterial.

Qulub merupakan jamak dari kata "qolb" berarti hati. Dari segi bahasa, *qalb* berarti hati, lubuk hati, jantung, inti, kekuatan, dan semangat dan keberanian. Sedangkan secara istilah *Qalb* (hati) adalah sekumpulan perasaan, kesadaran, dan instink yang terpendam dalam diri manusia. Perasaan, kesadaran, dan instink tersebut berwujud perasaan cinta, benci, senang, sedih, tenang, tentram, gelisah, khusyuk, takut, optimis, keluh kesah, harap, cemas, kasih sayang, kasihan, penyesalan dan sebagainya. Menurut hemat penulis, bahwa qulub ini segala sesuatu yang berkaitan dengan rasa. Baik itu rasa yang ada pada diri manusia itu sendiri maupun rasa yang berkaitan dengan ruhiyyah.

DAFTAR RUJUKAN

- A.W. Munawir. 1984. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Krakyat.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1970. *Attarbiyat al-Islamiyah*, Terj. Bustami A. Gani. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Hilali, Majdi *Fainabda' Bianfusina*. 2002. Ter. Ghazali Mukri. Yogyakarta: 'Izzan Pustaka.
- Al-Ghazali. 1939. *Ihya 'Ulum al-Din, Jilid III*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi.
- _____. 1995. *Raudhah at-Thalibin wa Umdah as-Salikin*, Ter. Mohammad Luqman Hakim. Surabaya: RisaLah Gusti.
- Ali, Attabik dan Muhdar, Ahmad Zuhdi. t.t. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi karya Gratika.
- Amril M., 2015. *Akhlaq Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*. Bandung: Aditama.
- An-Nahlawi, Abdurahman. 1995. *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha Fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, Terj. Shihabuddin, Jakarta.
- Franger, Robert. 1998. *Heart, Self, & Sout: The Sufy Psychology Growth Balance and Harmony*, Ter. Hasmiyah Rauf. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ibn Katsir, Lubab at-Tafsir Min Ibni Katsir, Jilid VII, Terj. M. Abdul Ghaffar, Jakarta, Pustaka Imam asy-S yafi'I, 2010
- Miskawaih, Ibnu. t.t. *al-Fauz al-Asghar*. Beirut: Dar Maktabah al-Hayah.
- Misri, Muhammad Ibnu Mukrom Ibn Manzur al-Afriqi. t.t. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sadr.
- Muhmidayeli. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Reflika Aditama.
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sadulloh, Uyoh. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah, Volume IX*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 1999. *Wawasan al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.